

STUDI TENTANG OPTIMISME DALAM PERENCANAAN KARIR SISWA DI SMP PLUS FITYANI MALANG

Sakinah Musfiroh

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
sakinah.17010014055@mhs.unesa.ac.id

Denok Setiawati, M.Pd, Kons.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
denoksetiawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat, aspek-aspek dan peran guru Bimbingan Konseling (BK) pada optimisme dalam perencanaan karir siswa SMP Plus Fityani Malang. Perencanaan karir adalah merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk memajukan progres tujuan karirnya sehingga dapat lebih terarah dan efisien dalam mencapai tujuan karirnya. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.. Subjek penelitian adalah siswa laki-laki kelas 8 yang menjalani program *boarding school*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara. Angket digunakan untuk memperoleh data sebagai penentu subjek penelitian, dan teknik wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai aspek yang membentuk dan mempengaruhi optimisme dalam perencanaan karir siswa. Analisis data penelitian bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat optimisme dalam perencanaan karir siswa SMP Plus Fityani Malang rendah, sedang dan tinggi. Aspek optimisme yang dimiliki oleh kelima subjek berbeda-beda, Peran konselor sangat penting dalam membantu proses perencanaan karir dengan cara memberikan layanan bimbingan dan konseling karir sehingga tingkat optimisme siswa dapat optimal.

Kata Kunci: optimisme, perencanaan karir, studi kasus

Abstract

This study as a purpose to describe the level, aspects and role of Guidance Counseling teachers on optimism in career planning for students of SMP Plus Fityani Malang. Career planning is an effort made by someone who aims to advance the progress of his career goals so that he can be more focused and efficient in achieving his career goals. The research was conducted using a qualitative method with a case study approach. The research subjects were 8th grade male students who under a boarding school program. The data collection methods used were questionnaires and interviews. Questionnaires were used to get data as determinants of research subjects, and interview techniques were carried out in an unstructured manner to get a information about aspects that make and influence students optimism in career planning. Research data analysis is descriptive. Based on the results of the study, it can be concluded that the level of optimism in career planning for students of SMP Plus Fityani Malang is low, medium and high. Aspects of optimism that are owned by the five subjects are different. The role of the counselor is very important in helping the career planning process by give career guidance and counseling services so that the level of student optimism can be optimal.

Keywords: *optimism, career planing, case study.*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis yang salah satunya adalah jenis *boarding school*. *Boarding school* adalah sekolah yang dengan sistem asrama sebagai tempat tinggal sekaligus tempat mendidik para siswanya dalam kurun waktu tertentu (Hendriyenti, 2014). Sekolah berbasis asrama ini memiliki tantangan yang berbeda dengan sekolah reguler (tidak berasrama). Kegiatan yang dilakukan oleh para peserta didiknya berbeda dengan sekolah pada umumnya. terdapat tambahan ajaran dan kegiatan yang mereka dapat. Contohnya seperti siswa sekolah reguler akan akan

kembali ke rumah ketika waktu belajar sudah selesai dengan kepentingan disekolah meliputi kegiatan kulikuler, ko kulikuler dan ekstrakulikuler.

Siswa yang bersekolah di sekolah berbasis *boarding* akan ada tambahan pelajaran yang hanya akan didapat oleh siswa asrama seperti kajian, hafalan surah dan hadits tertentu, kegiatan bakti sosial, mengaji dan lain-lain yang hanya akan ditemui oleh penghuni asrama dan telah terjadwal serta terpantau oleh pengurus asrama. Peraturan dalam *boarding* tentunya akan berbeda dengan sekolah reguler seperti contohnya terbatasnya interaksi dengan keluarga, terdapat peraturan jam malam serta interaksi dengan dunia maya seperti pada siswa sekolah regular.

Siswa SMP ialah individu yang sedang dalam masa pubertas, Menurut Hurlock (1980) masa pubertas adalah suatu tahap dalam perkembangan manusia dimana pada tahap ini terjadi kematangan pada alat – alat reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan – perubahan dalam pertumbuhan fisik dan psikologisnya yang nampak cukup berbeda jika dibanding dengan masa sebelumnya. Rentang usia masa pubertas yaitu pada usia 11-15 tahun yang tumpang tindih dengan masa anak – anak dan masa remaja. menurut Santrock (2011) dalam Ghassani (2020) Masa remaja adalah masa dimana kemampuan kognitif remaja berada dalam tahap berkembang untuk dapat berpikir kritis, seperti melakukan evaluasi, memberikan pendapat, pengambilan keputusan, komitmen, dan mulai menetapkan posisi mereka dalam realita hidupnya sesuai dengan apa yang telah mereka pandang . namun, anak pada masa pubertas memiliki kondisi psikologis yang belum stabil.

Menurut Erikson pengembangan kesadaran terhadap karir di masa depan merupakan hal yang harus disusun dan direncanakan oleh remaja awal yang masih pada tahap pengembangan identitas ini (Russ, 2016). Hal yang sama juga disampaikan oleh Havighurst bahwa memilih, menyusun, dan mempersiapkan sebuah pekerjaan menjadi salah satu tugas perkembangan manusia yang harus diselesaikan sebelum berakhirnya masa remaja (Dhayanandhan, Bohr, & Connolly, 2015; Russ, 2016). Keberhasilan tercapainya tugas-tugas perkembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor kematangan fisik, tuntutan masyarakat, dan motivasi dari dalam diri sendiri (Marliyah et al., 2004).

Kondisi psikologis yang belum stabil ini tak dapat dipungkiri dapat menimbulkan berbagai masalah. Namun, seringkali seseorang yang sedang menghadapi masalah, orang lain cenderung acuh tak acuh atau tidak peduli dengan kondisi orang sekitarnya. Akibatnya orang yang sedang dalam masalahnya tersebut makin terpuruk dan tertekan sehingga kemampuan resiliensi mereka semakin diuji. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan mengadaptasi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Ada pula pendapat Grotberg, E.H (1999) dalam Hadiani (2017) yang mengatakan resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat menilai, mengatasi, hingga meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari sebuah masalah dalam hidup. Setiap individu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan maka dari itu dibutuhkannya kemampuan resiliensi yang tinggi.

Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala

sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik (Poetry, 2010). Namun, tingkat optimisme dari para siswa berbeda-beda karena kondisi yang dialaminya berbeda. Siswa dengan berbagai karakter dan *background* yang berbeda ini ketika disatukan dalam suatu lingkungan yang sama dan baru harusnya mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan itu. Hal ini menyebabkan tingkat optimisme dari mereka pun akan berbeda karena tingkah laku dari tiap siswanya pun berbeda.

Optimisme ini berhubungan dengan perencanaan karir pada jenjang SMP. Simamora (2011) mengatakan bahwa perencanaan karier merupakan sebuah proses individu dapat mendeskripsikan dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan karir yang individu buat. Perencanaan karir berisi tentang identifikasi tujuan karir dan penyusunan rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada proses ini individu akan memperoleh pengetahuan tentang potensi apa yang terdapat pada dirinya yang meliputi keterampilan, minat, pengetahuan, motivasi, dan karakteristik yang digunakan sebagai dasar dalam pemilihan karir yang kemudian dilanjutkan dengan menentukan tahapan untuk bisa mencapai karir yang sudah dipilih. Karir yang telah direncanakan dan dijadikan sebagai tujuan juga memiliki perkembangan. Perkembangan karir yaitu proses bertahap selama rentang masa kehidupan, kapasitas perkembangan pada setiap tahap kehidupan akan memiliki tugas pokok yang berbeda (Zunker, 2006). Salah satu ciri kematangan karir yaitu penyelesaian tugas yang tepat di setiap tahapannya merujuk pada kondisi kesiapan individu untuk memilih dan mengelola karir di samping mengelola tugas sehari-hari serta mampu menghadapi masalah-masalah yang akan timbul (Talib, et.al., 2015).

Hubungan optimisme dan perencanaan karir adalah mereka yang memiliki optimisme tinggi yakin bahwa kondisi yang sedang dialaminya dapat berubah ke karir yang lebih baik. Optimisme karir yang ada pada siswa SMP merupakan aspek penting dalam pengembangan diri dan masa depan mereka. Optimisme ini bisa mendorong siswa untuk lebih percaya diri, proaktif, dan siap menghadapi tantangan. Individu yang optimis adalah individu yang memiliki harapan atau impian untuk masa depannya dan memiliki kepercayaan untuk dapat mewujudkannya. Goleman dalam Azmi (2016) menganggap optimisme sebagai titik pandang kecerdasan emosional individu, artinya optimisme ini sebagai sikap pengharapan yang kuat untuk dapat menyelesaikan masalah dengan baik, Sikap optimisme ini akan membawa individu menuju kearah yang positif karena adanya keinginan dalam

berdamai dengan kondisinya dan menghasilkan keberhasilan sesuai dengan ekspektasi.

Erniwati (2017) mengatakan bahwa Di Indonesia, setelah lulus dari jenjang SMP, siswa dihadapkan pada beberapa pilihan karir,. Siswa dapat memilih, melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK lebih banyak mengandung muatan praktik daripada teori, sedangkan sebaliknya SMA lebih banyak mengandung muatan teori daripada praktik. Pada kurikulum 2013, peminatan di SMA dilakukan mulai kelas sepuluh dan murid baru akan mendapatkan sembilan mata pelajaran pokok ditambah dengan empat mata pelajaran peminatan (Afifah, 2013). Setelah lulus SMP, pilihan karir lanjutan baik SMK maupun SMA harus sudah sesuai dengan potensi, bakat, dan minatnya. Fenomena yang terjadi di kalangan siswa SMP adalah kebanyakan siswa belum memiliki gambaran yang jelas mengenai karirnya. beberapa siswa SMP memilih sekolah lanjutan tertentu karena menuruti keinginan orang tua ataupun arahan dari teman sebaya, sedangkan siswa sendiri kurang mengenali bakat, minat ataupun keinginan sendiri di masa mendatang (Erniwati, 2017; Lutyem, 2016; Musfirah, 2015; Purnamasari et al., 2015). Siswa yang melanjutkan pendidikan tidak sesuai dengan potensinya akan mengalami *career indecision*. Siswa akan mengalami perasaan tertekan karena harus memenuhi tuntutan akademis di bidang yang kurang sesuai dengan dirinya sehingga berdampak pada munculnya perasaan salah memilih jurusan (Akmal, 2016). Tressler (2015) menguraikan *career indecision*, salah satu permasalahan yang berkembang di kalangan siswa yang akan berdampak pada semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk lulus karena kemungkinan tidak naik kelas, meningkatnya pinjaman biaya sekolah, dan juga menurunnya kepuasan karir dikemudian hari.

Menurut Seligman (2006) dalam Wulandari (2017) terdapat 3 aspek yang menggambarkan optimisme yaitu : (1) *Permanence*, aspek *permanence* adalah aspek dari optimisme yang menentukan bagaimana individu memandang jangka waktu peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Individu dengan optimisme tinggi, akan memandang peristiwa baik sebagai hal yang pasti akan terjadi pada dirinya dikemudian hari, dan peristiwa buruk hanya ada pada sementara waktu. Sedangkan orang yang pesimis atau memiliki optimisme yang sangat rendah akan memandang peristiwa baik hanya sebuah kebetulan semata dan merasa peristiwa buruk yang menyimpannya akan selalu terjadi nantinya. Individu yang optimis mengatakan bahwa peristiwa baik pada dirinya dengan penyebab

yang bersifat permanen, sedangkan individu yang pesimis menganggap penyebab tersebut hanya bersifat sementara saja dan cenderung semu. Orang yang pemis akan menganggap bahwa penyebab peristiwa buruklah yang bersifat permanen dan akan berulang menyimpannya. Individu yang optimis akan memiliki sebuah pandangan bahwa peristiwa buruk hanya kebetulan semata dan dianggap sebagai guru pembelajaran terbaik. (2) *Pervasiveness* adalah aspek yang menjelaskan tentang bagaimana ruang lingkup peristiwa yang sedang terjadi pada individu. Aspek ini dibedakan dua yaitu umum atau menyeluruh atau khusus. Dalam peristiwa baik ,orang dengan optimisme tinggi akan menjelaskan bahwa sebuah peristiwa didorong oleh faktor yang bersifat umum atau menyeluruh. Sedangkan orang yang pesimis atau dengan optimisme yang sangat rendah, akan menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi untuk hal-hal yang bersifat khusus saja. Lalu untuk peristiwa buruk, individu yang optimis akan mendeskripsikan peristiwa buruk yang dialami karena disebabkan oleh hal-hal khusus dan tidak akan berakibat secara meluas dan mutlak. Sedangkan individu yang pesimis akan mengatakan sebaliknya, bahwa hal tersebut diakibatkan oleh hal yang bersifat umum dan akan melekat ke sisi kehidupannya. (3) *Personalization*, aspek yang satu ini berkaitan dengan sumber penyebab peristiwa yang terjadi. Aspek *personalization* dibedakan menjadi 2 yaitu internal dan eksternal. Individu yang optimis akan menjelaskan bahwa peristiwa baik asalnya dari dirinya sendiri bukan dari orang lain. Individu yang optimis akan meyakini bahwa keberhasilan yang dicapai berasal dari usaha dan kerja keras yang ia lakukan untuk mencapai tujuan keberhasilan. Akibatnya akan muncul sebuah penghargaan baginya dan tidak menganggap bahwa mereka sangat bergantung kepada orang lain. sedangkan orang yang pesimis, akan menganggap keberhasilan yang dicapai karena adanya campur tangan dari orang lain bukan karena usahanya sendiri. Saat peristiwa buruk terjadi ada kalanya mereka akan menyalahkan diri sendiri tanpa melihat faktor-faktor yang ada. kegagalan membuat rasa penghargaan diri menjadi rendah yang dapat memunculkan pemikiran bahwa dirinya tidak berguna dan dapat menyusahkan berbagai pihak termasuk dirinya. Pemikiran ini biasanya akan cenderung ada pada orang – orang yang memiliki optimisme sangat rendah atau pesimis. Mereka yang pesimis cenderung memiliki tingkat *self love* yang rendah.

Optimisme memiliki berbagai manfaat, antara lain : (1) Meminimalkan pikiran negatif dalam diri. (2) Mampu mengembangkan potensi diri. (3) Memiliki

hubungan intrapersonal yang baik. (4) Orang yang optimis secara tidak langsung dirinya mampu mengembangkan *self love* dengan baik. (5) Optimis tidak hanya meningkatkan kesehatan mental namun juga kesehatan fisik juga baik. (6) Menjadi sebuah kepercayaan diri sehingga dapat dijadikan sumber harga diri. (7) Memancarkan hal positif yang ada dalam diri. (8) Optimis juga tidak hanya bermanfaat pada diri sendiri namun adanya kemungkinan menjadi harapan bagi seseorang diluar sana.

Pada penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai optimisme siswa salah satunya yang dilakukan oleh Aisyah (2015) yang mengambil subyek santri tahfidz Qur'an di Ponpes Al Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. Didapatkan hasil sebanyak 1 (0,9%) subyek berkategori optimisme rendah, 11 (9,6%) subyek berkategori sedang, 76 subyek (66,1%) berkategori optimisme yang tinggi serta sebanyak 27 subyek (23,4%) yang memiliki optimisme yang sangat tinggi.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Frisca (2019) yang mengambil subyek siswa SMAN 2 Solok sebanyak 162 orang dengan hasil bahwa 77,5% siswa merasa tidak percaya dengan kemampuan mereka sendiri walaupun sudah berada pada jalan sesuai dengan ekspektasi karir mereka yang artinya memiliki optimisme rendah sedangkan 22,5% siswa memiliki optimisme yang tinggi dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai harapan.

Merujuk pada fenomena dan penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian studi tentang optimisme perencanaan karir pada siswa SMP Plus Fityani Malang yang merupakan SMP berbasis *boarding school*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tingkat, aspek-aspek dan peran guru Bimbingan Konseling (BK) pada optimisme dalam perencanaan karir siswa SMP Plus Fityani Malang dengan harapan dapat memberikan masukan kepada pihak terkait dan berguna bagi para pembaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode studi kasus menurut Raharjo (2017) merupakan sebuah rangkaian dari kegiatan yang bersifat ilmiah yang dilakukan secara intensif dan terperinci tentang sebuah peristiwa yang diteliti oleh peneliti untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan instrumen angket (tingkat optimisme dalam perencanaan karir ke populasi penelitian) sebagai perolehan data awal yang disebar dengan

bantuan *google form* karena untuk saat ini masih dalam kondisi pandemi yang tidak memungkinkan untuk menyebar angket secara langsung dan bermaksud untuk memanfaatkan teknologi yang ada kemudian data lain diperoleh menggunakan wawancara yang dilakukan secara virtual dengan bantuan *platform Zoom Meeting*. Bentuk pertanyaan yang diberikan kepada narasumber berupa pertanyaan yang menimbulkan jawaban panjang sehingga akan lebih mendapat data yang mendalam.

Penelitian pada artikel ini akan dilakukan di SMP Plus Fityani Malang pada kelas 8 siswa laki – laki (L) yang menjalani program *boarding school*. Populasi dalam penelitian sebanyak 1 kelas dengan total siswa 23 siswa. Penentuan subjek penelitian, didapat melalui teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008) teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pada penelitian dengan metode kualitatif ini analisis data bersifat deskriptif yang dilakukan menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, yaitu sebagai berikut: (1) Reduksi data, merupakan bagian dari analisis yang mengspesifikasikan atau menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang dirasa tidak perlu serta mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga menghasilkan kesimpulan-kesimpulan data yang terverifikasi dan mampu ditarik poin pentingnya, (2) Penyajian data, merupakan sekumpulan susunan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan adalah suatu kegiatan penggambaran utuh dari penelitian yang telah dilakukan kemudian dilakukan verifikasi guna mencari pembenaran dan persetujuan sehingga tujuan dapat tercapai.

Penyajian data dalam penelitian didasarkan pada perhitungan menggunakan rumus rata-rata (Mean) dan Standart Deviasi (SD) yang dihitung melalui *Microsoft Office Excel* dengan rumus sebagai berikut:

1. Mean, diperoleh dengan rumus: $AVERAGE(insert\ function)$
2. Standart Deviasi, diperoleh dengan rumus: $STDEV(insert\ function)$

Kemudian, hasil perhitungan digunakan untuk menentukan kategorisasi pada optimisme dalam penyesuaian diri dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

1. Kategori tinggi = $X > (M+SD)$
2. Kategori sedang = $(M - SD) \leq X \leq (M + SD)$
3. Kategori rendah = $X < (M - SD)$

Keterangan :

X : Jumlah skor jawaban responden

M : Rata-rata (Mean)
SD : Standart Deviasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2021. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu 1) instrumen angket tingkat optimisme dalam perencanaan karir, 2) wawancara mengenai aspek dari optimisme dalam perencanaan karir, dan peran konselor kepada 5 subjek penelitian di SMP Plus Fityani Malang serta wawancara yang tidak terstruktur untuk mendukung data penelitian yang dilakukan kepada konselor sekolah/ guru BK. Penamaan subjek pada data penelitian ini menggunakan kode sebagai berikut :

Tabel 1 Penggunaan Kode untuk Subjek Penelitian

Nama Asli	Bentuk Coding
Konseli 1 (RS)	Ki 1 (RS)
Konseli 2 (AF)	Ki 2 (AF)
Konseli 3 (MN)	Ki 3 (MN)
Konseli 4 (AZ)	Ki 4 (AZ)
Konseli 5 (AR)	Ki 5 (AR)

Dari hasil penyebaran angket tingkat optimisme dalam perencanaan karir ke populasi penelitian, peneliti mengambil sebanyak 5 subyek dari total populasi dengan berbagai pertimbangan maka didapatkan :

Tabel 2 Hasil Tingkat Optimisme dalam Perencanaan Karir ke Populasi Penelitian

Nama	Skor Total	Kategori
Ki 1 (RS)	84	Tinggi
Ki 2 (AF)	84	Tinggi
Ki 3 (MN)	81	Sedang
Ki 4 (AZ)	62	Rendah
Ki 5 (AR)	60	Rendah

Selain hasil dari instrumen angket terdapat hasil wawancara ke lima subyek penelitian berdasarkan pada fokus penelitian. Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

1. RS (Inisial)

Nama : RS (Insial)
Kelas : 8 – A2
No. Absen : 24
Jenis Kelamin : L

Aspek	Pandangan Konseli
<i>Permanence</i> (jangka waktu peristiwa)	- Jangka waktu hal baik tidak dapat diprediksi olehnya - RS memandang jenjang karir selanjutnya sebagai sarana untuk

	dapat memenuhi ekpektasi karir di masa depan . kegagalan hanya akan bersifat sementara jika mau untuk memperbaiki kesalahan yang ada. - Perencanaan karir sangat penting untuk dapat mencapai jenjang berikutnya
<i>Pervasiveness</i> (ruang lingkup peristiwa, umum-khusus)	- Hal negatif tidak bersifat mutlak. Kegagalan RS anggap sebagai awal dari terbentuknya hal positif - Keyakinan jenjang karir berikutnya cukup tinggi karena telah menekuni jurusan yang ingin ia ambil - Faktor yang mempengaruhi kesuksesan berupa serangkaian usaha dan do'a bukan hanya karena satu hal saja
<i>Personalization</i> (sumber peristiwa, eksternal-internal)	- Kelebihan yang dimiliki di bidang teknik - Keberhasilan yang ia raih merupakan dorongan dari keluarga - RS menganggap kegagalan merupakan hasil dari dirinya yang kurang maksimal menjalaninya. Artinya, ia menganggap kegagalan berasal dari dirinya sendiri bukan faktor eksternal namun, RS juga menilai bahwa kesuksesan yang ia raih juga berasal dari diri sendiri.

2. AF (Inisial)

Nama : AF (Insial)
Kelas : 8 – A2
No. Absen : 04
Jenis Kelamin : L

Aspek	Pandangan Konseli
<i>Permanence</i> (jangka waktu peristiwa)	- Hal baik akan berlangsung lama dan ketika ada masalah yang muncul AF berusaha sabar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan segera mencari jalan keluarnya - Perencanaan karir AF anggap sangat penting untuk mencapai cita-citanya di masa depan dengan cara belajar dengan giat sehingga mendapatkan nilai yang memuaskan sebagai syarat masuk ke jenjang yang selanjutnya. - AF ingin tetap sebagai siswa <i>boarding school</i> di pendidikan selanjutnya. AF menganggap siswa

	SMA reguler pada umumnya memiliki akhlak yang kurang baik sehingga ia merencanakan tetap bersekolah di <i>boarding school</i> basis
<i>Pervasiveness</i> (ruang lingkup peristiwa, umum-khusus)	- Setiap hal buruk pasti memiliki banyak faktor yang membelakangi - Yakin dapat meraih tujuan karir lanjutan sesuai yang sudah direncanakan - Peristiwa baik bukan semata-mata karena keberuntungan namun seiringan dengan usaha
<i>Personalization</i> (sumber peristiwa, eksternal-internal)	- AF merasa prestasi akademik ialah yang paling menonjol pada dirinya - Hal baik didapat dari dorongan diri sendiri atas usaha yang dilakukan bukan dari orang lain - kegagalan efek dari seringnya kurang fokus saat beraktifitas - AF sering kurang percaya diri dan putus asa ketika masalah yang dihadapi dianggap telah melebihi batas kemampuan

3. MN (Inisial)

Nama : MN (Inisial)
Kelas : 8 – A2
No. Absen : 20
Jenis Kelamin : L

Aspek	Pandangan Konseli
<i>Permanence</i> (jangka waktu peristiwa)	- Kesuksesan akan berlangsung selama mungkin dengan cara terus mempelajari dan semangat menjalaninya - MN memandang jenjang karir selanjutnya yaitu SMA sebagai tempat yang nyaman dan baik. Gagal masuk di SMA impian alasannya yaitu karena kemampuan yang dimiliki belum memenuhi standart sekolah tersebut dan akan mencari alternatif sekolah lainnya sesuai dengan kemampuan. - Perencanaan karir penting untuk menunjang jenjang berikutnya - Kegagalan yang terjadi bersifat sementara dan melewati masalah dengan sabar serta do'a
<i>Pervasiveness</i> (ruang lingkup peristiwa, umum-khusus)	- Kegagalan hanya sebagai batu loncatan untuk mencapai tujuan - MN meyakini mampu mencapai ekspektasi karir sesuai yang telah

	direncanakan karena telah berusaha semaksimal mungkin, baik itu dalam hal akademik, non akademik, spiritual dan faktor pendukung lainnya - MN memandang hal baik karena usaha yang telah dilakukan bukan karena faktor khusus saja
<i>Personalization</i> (sumber peristiwa, eksternal-internal)	- Kemampuan yang dimiliki MN yang lebih mengarah ke non akademik - Kurangnya kepercayaan diri pada hasil akademik - Fokus yang sering terganggu menyebabkan ia menganggap sebuah kegagalan berasal dari dalam diri - Faktor ekonomi yang kurang juga berpengaruh

4. AZ (Inisial)

Nama : AZ (Inisial)
Kelas : 8 – A2
No. Absen : 06
Jenis Kelamin : L

Aspek	Pandangan Konseli
<i>Permanence</i> (jangka waktu peristiwa)	- Jangka waktu kesuksesan karir tergantung pada seberapa besar usaha yang dikeluarkan - Sebuah kegagalan hanya bersifat sementara - AZ beranggapan bahwa SMA ialah tempat untuk berprestasi lebih dan mengembangkan kemampuan - Perencanaan karir dinilai sangat penting agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari
<i>Pervasiveness</i> (ruang lingkup peristiwa, umum-khusus)	- Kegagalan bukan sesuatu yang harus ditakuti selama adanya keinginan untuk berusaha semaksimal mungkin - AZ yakin bahwa ia dapat diterima di sekolah yang telah direncanakan - Hal baik akan datang karena telah tertulis pada takdir, sisanya individu seharusnya mampu mewujudkannya
<i>Personalization</i> (sumber peristiwa, eksternal-internal)	- Hasil buruk akibat dari kurangnya usaha dan sering kali berujung menyalahkan diri - Adanya dorongan dari pihak keluarga yang mendorong

	pemilihan karir lanjutan, studi lanjut telah direncanakan oleh alm. ibu
--	---

5. AR (Inisial)

Nama : AR (Inisial)
Kelas : 8 – A2
No. Absen : 01
Jenis Kelamin : L

Aspek	Pandangan Konseli
<i>Permanence</i> (jangka waktu peristiwa)	- AR menganggap kesuksesan dalam karir tidak bertahan lama dan malah jangka waktu dari kegagalan yang bertahan lama karena kurangnya memiliki semangat dalam usaha untuk mencapai tujuan karir - AR memiliki pemikiran untuk bersekolah di tempat yang biasa bukan sekolah favorit karena sadar akan kemampuannya yang ia anggap kurang - Perencanaan karir kurang penting dan akan mengalir begitu saja
<i>Pervasiveness</i> (ruang lingkup peristiwa, umum-khusus)	- Hal negatif yang terjadi pada dirinya tidak bersifat permanen - Kurangnya keyakinan akan jenjang karir berikutnya - AR belum mengetahui faktor pendukung apa yang mempengaruhi dirinya menuju hal positif
<i>Personalization</i> (sumber peristiwa, eksternal-internal)	- Sumber dari kegagalan berasal dari dalam diri - Kurangnya kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki

Pembahasan

Perencanaan karir individu menurut Mathis (2011) dalam Agus dan Vivi (2017) merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk memajukan progres tujuan karirnya sehingga dapat lebih terarah dan efisien dalam mencapai tujuan karirnya. Perencanaan karir sebaiknya disiapkan secara matang agar dapat mendorong keinginan terus belajar dan memaksimalkan perkembangan potensi siswa yang masih dalam tahap eksplorasi karir. Pemahaman tentang kompetensi, keterampilan diri, klasifikasi industri dan pekerjaan, potensi pekerjaan dengan masyarakat masa kini, studi mengenai persiapan karir, membangun rencana karir lanjutan, hingga kondisi pilihan dalam pemilihan pekerjaan, evaluasi perencanaan.

(Yun & Min, 2015). Choi (2015) juga berpendapat bahwa siswa harus mampu untuk mengeksplorasi pilihan karir masa depan dan menerapkan rencana karir berdasarkan minat, bakat, dan kompetensi diri. Peran guru BK yaitu sebagai fasilitator dan pembimbing yang dapat mengarahkan arah perencanaan dari siswa.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa tingkat optimisme dalam perencanaan karir siswa SMP Plus Fityani adalah tinggi, sedang dan rendah. Hal tersebut diketahui dari angket dan wawancara dengan guru BK. Tingkat optimisme tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan guru BK yakni beberapa siswa yang ada terdapat siswa yang telah tergambar dengan jelas sejak awal SMP ada pula yang masih belum tergambar dengan jelas. Pada masa pandemi ini tentunya terdapat hambatan dalam memberikan bimbingan yaitu tidak adanya jam pelajaran BK masuk ke dalam kelas sehingga memanfaatkan waktu luang siswa *boarding*. Durasi bimbingan juga mempengaruhi tergambarannya arah karir siswa, semakin banyak akan semakin tergambar pula.

Dari hasil wawancara didapat pula pendapat dari guru BK SMP Plus Fityani Malang yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perencanaan karir siswa salah satunya yakni perbedaan antara harapan dari orang tua dan keinginan dari siswa yang berpengaruh pada optimisme karir mereka.

Terkait dengan perencanaan karir, terdapat program perencanaan karir jangka panjang dan jangka pendek siswa yang tertulis pada sebuah buku yang dapat membantu menentukan arah karir. Ada pula komunitas grup untuk para alumni untuk memantau dan tindak lanjut karir usai lulus dari SMP.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang menjadi subjek penelitian didapat bahwa setiap individu memiliki optimisme yang berbeda. Dari perbedaan optimisme ini subyek memiliki cara masing-masing untuk merencanakan karirnya. Ada yang telah optimis dengan kemampuannya ada pula yang masih belum optimis. Dari beberapa subjek juga terlihat ada yang telah tergambar arah karir di jenjang pendidikan selanjutnya ada yang masih belum tergambar sempurna.

Kemampuan optimisme dalam perencanaan karir subyek penelitian yang tertuang dalam hasil wawancara tentang sudut pandang dari ketiga aspek telah menunjukkan ciri-ciri dari orang yang optimis. Mc Ginnis dalam Idham (2011) dalam Wulandari (2017) mengungkapkan ada 12 ciri – ciri orang yang optimis yaitu sebagai berikut: (1) Jarang merasa terkejut dengan kesulitan yang dihadapi karena orang yang optimis berani menerima kenyataan. (2) Dapat memecahkan masalah dengan baik. (3) Merasa yakin

bahwa ia mampu mengendalikan masa depan sesuai dengan usaha yang dilakukan. (4) Terus berkembang dengan melakukan pembaruan diri. (5) Dapat menghentikan pikiran – pikiran negatif yang muncul. (6) Meningkatkan apresiasi diri dengan berfikir bahwa semua yang dilakukannya ialah dunia besar yang penuh dengan hal baik untuk dinikmati. (7) Mengubah pandangan dengan imajinasi yang mengubah kekhawatiran menjadi hal yang positif. (8) Selalu senang bahkan ketika dalam keadaan sulit sekalipun. (9) Memiliki perasaan yakin bahwa kemampuan yang dimiliki tidak terbatas. (10) Senang bertukar kabar yang menggembirakan karena berbicara dengan orang lain pun akan berpengaruh penting terhadap suasana hati. (11) Menjunjung tinggi rasa cinta dan kasih sayang kemudian menyebarkannya ke lingkungan sekitarnya. (12) Melakukan penerimaan diri dan bersyukur atas apa yang dimiliki.

Subjek penelitian masing-masing menunjukkan ciri-ciri optimisme yang berbeda. Terdapat subjek yang hanya menunjukkan sedikit ciri-ciri ada pula subjek yang termasuk dalam ciri-ciri optimisme yang terlihat jelas menunjukkan kemampuan optimisnya dalam perencanaan karir.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil angket optimisme dalam perencanaan karir, diperoleh 5 subjek dengan tingkat optimisme yang berbeda yaitu 2 subjek kategori tinggi, 1 subjek kategori sedang dan 2 subjek kategori rendah
2. Kelima subjek memiliki aspek yang mempengaruhi optimisme yang berbeda. Aspek *permanence*, subjek 1 dan 4 memandang kegagalan bersifat sementara, subjek 2 dan 3 memandang kegagalan bersifat sementara dan mampu memandang kebaikan akan berlangsung lama, sedangkan subjek 5 memandang kegagalan mungkin akan berlangsung lama dan kebaikan tidak berlangsung lama. Aspek *pervasiveness*, subjek 1, 2, 3, 4 dan 5 memiliki garis besar pandangan yang sama yaitu hal buruk tidak bersifat permanen/mutlak dan dengan usaha yang maksimal akan membuahkan hasil yang baik pula bukan hanya karena adanya faktor khusus saja. Aspek *personalization*, subjek 1 memandang bahwa kegagalan berasal dari diri sendiri yang kurang memaksimalkan usaha dan keberhasilan

merupakan dorongan dari keluarga, subjek 2 memandang bahwa kegagalan berasal dari diri sendiri yang kurang fokus namun hal baik juga datang karena dorongan dari ia sendiri, subjek 3 memandang kegagalan berasal dari kurangnya fokus melakukan sesuatu namun ada juga faktor dari keluarga, subjek 4 memandang bahwa kegagalan berasal dari diri sendiri yang kurang memaksimalkan usaha dan perencanaan karir karena adanya dorongan dari keluarga, subjek 5 memandang sumber dari kegagalan berasal dari dalam diri dan kurangnya kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki

3. Peran guru Bimbingan Konseling (BK) pada optimisme perencanaan karir siswa SMP Plus Fityani Malang sebagai fasilitator dan pembimbing arah perencanaan dari siswa sudah terlaksana dengan baik dengan cara memberikan informasi dan gambaran mengenai karir lanjutan, memberikan konseling karir ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memutuskan pilihan karir yang dapat meningkatkan optimisme peserta didik dalam merencanakan karir serta memfasilitasi para alumni untuk berbagi pengalaman usai lulus dari SMP, sehingga dapat dijadikan evaluasi terhadap pilihan karir yang telah direncanakan sebelumnya.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh, maka saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang optimisme perencanaan karir siswa sehingga diharapkan dapat memfasilitasi dan memberikan dukungan untuk kegiatan BK terutama di bidang karir.
2. Bagi guru BK diharapkan dapat memberikan layanan Bk berupa bimbingan karir untuk meningkatkan optimisme peserta didik dalam memilih karir. Dalam pelaksanaan layanannya dapat dilakukan melalui program dan media yang kreatif dan inovatif sehingga dapat berjalan dengan maksimal terutama di masa pandemi seperti saat ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran untuk penelitian selanjutnya dan hendaknya mengupas lebih dalam mengenai optimisme peserta didik dalam perencanaan karir.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R. (2013, Oktober 25). Guru BK dilatih agar siswa tidak salah peminatan. *Harian Kompas*.
- Agus, dan Vivi. (2017). Strategi Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Perencanaan Karir Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 2.
- Aisyah, Siti. (2015). Hubungan Antara Self Esteem dengan Optimisme Masa Depan pada Siswa Santri Program Tahfidz di Pondok Pesantren Almuayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Akmal, S. Z., Arlinkasari, F., & Brebahama, A. (2016). Intervensi untuk meningkatkan kematangan karier pada siswa MA CC. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan PKM Kesehatan: Pemanfaatan Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Percepatan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia*, 311–322.
- Choi, Y., Kim, J., & Kim, S. (2015). Career development and school success in adolescents: The role of career interventions. *Career Development Quarterly*, 63(2), 171–186.
- Dhayanandhan, B., Bohr, Y., & Connolly, J. (2015). Developmental task attainment and child abuse potential in at-risk adolescent mothers. *Journal of Child and Family Studies*, 24(7), 1987–1998.
- Erniwati. (2017). Program psikoedukasi penjurusan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih sekolah lanjutan atas [Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fawzyah, Frisca dkk. (2019). Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Optimisme Masa Depan Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Ekonomi SMAN 2 Solok. *EcoGen*, Volume 2, Nomor 2.
- Ghassani, M., Ni'matuzahroh., Anwar, Z. (2020). Meningkatkan Pelatihan Karir Siswa SMP Melalui Pelatihan Perencanaan Karir. *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 12, No. 2 (2).
- Hadianti, dkk. (2017). Resiliensi Remaja dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *Jurnal Penelitian dan PKM*. Vol 4, No. 2.
- Hendriyenti. (2014). Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang. *TA'DIB*, Vol. XIX, No. 02.
- Hurlock, Elizabeth B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lutiyem. (2016). Peningkatan kematangan karier siswa melalui layanan konseling kelompok. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 2(2).
- Marliyah, L., Dewi, F. I. R., & Suyasa, P. T. Y. S. (2004). Persepsi terhadap dukungan orangtua dan pembuatan keputusan karier remaja. *Jurnal Provita*, 1(1), 59–82.
- Musfirah. (2015). Pengembangan modul perencanaan karier untuk siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1), 39–49.
- Nurindah, Mulya, dkk. (2012). Meningkatkan Optimisme Remaja Panti Sosial Dengan Pelatihan Berpikir Positif. *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 4, No. 1.
- Poetry, R. V. (2010). Resiliensi pada Mahasiswa Baru Penyandang Cerebral Palsy (CP). Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Purnamasari, D., Setyorini, & Padmomartono, S. (2015). Tingkat kematangan karier siswa kelas VIII SMP Islam Sudirman Ambarawa. *Widya Sari : Jurnal Pendidikan, Sejarah Dan Sosial Budaya*, 17(2), 1–7.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. 1–26.
- Ruswahyuningsih, dkk. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY. VOLUME 1, NO. 2.*
- Sari, Fransisca Indriana Puspita dan Anastasia Sri Maryatmi. (2019). Hubungan antara konsep Diri (Dimensi Internal) dan Optimisme Dengan Subjective Well-Being Siswa SMA Marsudirini Bekasi. *IKRAITH-HUMANIORA* Vol 3, No 1.
- Tressler, L. E. (2015). Increasing career exploratory behavior through message framing. *Lousiana Tech University*.
- Widiastuti, Machrozah Eka. (2018). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebersyukuran Siswa MA Bilingual *Boarding School*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Wulandari, Dina. (2017). Bimbingan Pribadi Berdasarkan Profil Optimisme Peserta Didik. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yun, S., & Min, S. (2015). Analysis on occupational preference, career, aspiration and career attitude maturity of middle & high school students. *Indian Journal of Science and Technology*, 8(S7), 664–673.